

Analisis penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, dan koneksi politik terhadap manajemen laba (*The analysis of tax avoidance, deferred tax expense, and political relation on earnings management*)

Riky Antonius^{1*}, Lambok DR Tampubolon²

Universitas Kristen Krida Wacana^{1,2}

Riky.2015ea068@civitas.ukrida.ac.id^{1*}, Lambok.ricardo@ukrida.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 31 Oktober 2019
Revisi 1 pada 22 November 2019
Revisi 2 pada 28 November 2019
Revisi 3 pada 3 Desember 2019
Disetujui pada 5 Desember 2019

Abstract

Purpose: This study aims to examine the effect of tax avoidance, deferred tax burden and political connections on earnings management.

Research methodology: Purposive sampling was used as the sampling technique in this study. The data was tested using multiple-linear regression.

Results: The results show that tax avoidance, deferred tax expense, and company's political relation have no effect on earnings management practice.

Limitations: A limitation of this study is the use of very little data due to the large number of sampling criteria.

Contribution: This study can be a reference for companies to make better earnings management.

Keywords: Tax avoidance, Deferred tax expense, Political relation, Company size, Leverage, Return on assets, Earnings management

How to cite: Antonius, R., dan Tampubolon, L. D. R. Analisis penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, dan koneksi politik terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(1), 39-52.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen memiliki tujuan untuk memberi informasi tentang keadaan ekonomi perusahaan serta berfungsi dalam pengambilan keputusan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan (Mahariana & Ramantha, 2014). Penyusunan laporan keuangan dapat digunakan sebagai hasil dari kewajiban manajemen dalam pemanfaatan sumber daya yang telah diberikan kepada mereka (IAI, 2017). Salah satu komponen informasi yang terdapat dalam suatu laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba perusahaan penting bagi pihak eksternal, dikarenakan dapat memberi informasi yang penting dalam pengambilan keputusan.

Pihak (*stakeholder*) mengharapkan perkembangan perusahaan dan dividen, sedangkan pihak manajer ingin meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan mengharapkan gaji serta insentif dari perusahaan. Sehingga muncul konflik pada kedua pihak yang ingin tercapai keinginannya. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menarik perhatian investor adalah manajemen laba (Sari, 2017). Hal ini dapat dijadikan motivasi bagi pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

Salah satu contoh kasus manajemen laba yang bersifat oportunistik dilakukan oleh Toshiba Corp. Perusahaan manufaktur di Jepang yang melakukan tindakan manipulasi laporan keuangannya dengan mencapai nilai US\$ 1,2 miliar selama beberapa tahun terakhir. Hal tersebut disebabkan karena divisi bisnis sulit untuk memenuhi target, sehingga termotivasi untuk meningkatkan laba serta menunda publikasi laporan keuangan. CEO Toshiba Corp, yaitu Hisao Tanaka dan beberapa rekan pejabat

senior lainnya memilih untuk mengundurkan diri karena terlibat dalam skandal ini. Hal ini mengakibatkan denda yang sangat besar dan akhirnya perusahaan sulit untuk mendapatkan kepercayaan investor global serta penyajian kembali laporan laba Toshiba Corp dapat menyebabkan turunnya tahapan kredit (Sari, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah penghindaran pajak. Menurut Prakosa (2014) menjelaskan bahwa penghindaran pajak merupakan jenis tindakan yang tergolong legal, dikarenakan tidak melakukan pelanggaran undang-undang atau ketentuan perpajakan yang berlaku. Bagi perusahaan, pajak yang dibayarkan adalah suatu beban. Oleh sebab itu, perusahaan melakukan berbagai cara untuk meminimalkan beban pajak yang harus dikeluarkan. Hal inilah yang menyebabkan pihak perusahaan melakukan tindakan aman agar dapat mengurangi pajak, yaitu dengan melakukan *tax avoidance*. Penelitian sebelumnya Larastomo et al., (2016) menemukan bukti bahwa penghindaran pajak secara signifikan memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin tinggi penghindaran pajak, maka semakin tinggi manajemen perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Phillips et al., (2003) mendefinisikan beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba yang diperuntukan kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan dapat digunakan dalam memprediksi manajemen laba untuk memenuhi 2 tujuan, yaitu untuk menghindari kerugian dan penurunan laba. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Phillips et al., (2003), bahwa beban pajak tangguhan mempunyai hubungan terhadap perusahaan yang mempunyai profitabilitas dalam melakukan manajemen laba agar dapat menghindari kerugian. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu, Kasipillai & Mahenthiran (2013), dan Negara & Suputra (2017) yang menemukan bukti bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Artinya adalah setiap terjadi kenaikan beban pajak tangguhan, maka kemungkinan bagi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan dan sebaliknya.

Selain itu praktik manajemen laba dipengaruhi oleh perusahaan yang memiliki koneksi politik, dimana pihak pemegang saham mempunyai presentase kepemilikan minimal 10% atau top manajemernya merupakan anggota dari pemerintah, menteri atau mempunyai hubungan yang dekat dengan politisi atau partai terhadap suatu perusahaan (Chaney,2011). Perusahaan yang terkoneksi politik pada beberapa negara biasanya mendapat insentif, diantaranya lebih cenderung membayar pajak lebih rendah, pengawasan regulasi yang lebih longgar terhadap perusahaan yang bersangkutan atau pengawasan yang ketat terhadap perusahaan saingannya (Chaney,2011). Namun, menurut Braam et al., (2015) perusahaan yang terkoneksi secara politik lebih dilihat oleh publik dan risiko terdeteksinya lebih tinggi. Perusahaan yang terkoneksi politik akan melakukan praktik manajemen laba untuk mengambil keuntungan yang maksimal dari koneksinya tersebut. Penelitian ini sejalan dengan Pastor & Veronesi (2013) yang menemukan bukti bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Manajemen laba

Scott (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba sebagai suatu kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen dengan tujuan khusus terhadap proses penyusunan laporan keuangan eksternal dengan terencana, guna mendapatkan keuntungan pribadi. Healy & Wahlen (1999) berpendapat bahwa manajemen laba dapat terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan, dan menyesatkan *stakeholders* dengan cara mengubah susunan transaksi laporan keuangan dan mempengaruhi informasi tentang kinerja ekonomi perusahaan.

Scott (2015) menjelaskan bahwa terdapat dua perspektif mengenai manajemen laba. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai *efficiency earning management*, yaitu dapat meningkatkan nilai perusahaan dan persistensi laba. Kedua, Manajemen laba dipandang sebagai *Opportunistic earnings management*, yaitu dapat dipergunakan dalam memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan pemilik saham.

Menurut Scott (2015) terdapat beberapa jenis motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi program bonus

Manajemen yang bersifat *opportunistic*, yaitu manajemen yang melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan meningkatkan laba, sehingga dapat dengan mudah memperoleh insentif atau bonus.

2. Motivasi politik

Manajemen yang melakukan manajemen laba agar dapat mengurangi laba yang akan dilaporkan, hal ini dilakukan karena adanya tekanan dari publik serta mencegah pemerintah untuk mengukuhkan peraturan yang lebih ketat.

3. Motivasi perpajakan

Manajemen yang melakukan penghematan pajak dengan meminimalkan perolehan laba perusahaan, sehingga pajak yang dikeluarkan lebih kecil dari yang seharusnya kepada pemerintah. Dalam meminimalkan perolehan laba terdapat dua jenis cara, yaitu penghindaran pajak yang bersifat legal dan penggelapan pajak yang bersifat illegal.

4. Motivasi peralihan CEO

CEO yang mendekati masa peralihan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan agar menerima bonus. Hal ini pada dasarnya sama dengan motivasi program bonus.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang baru melakukan go public atau baru mulai menjual sahamnya kepada masyarakat, melakukan tindakan manajemen laba karena belum memiliki nilai pasar. Sehingga dengan tindakan manajemen laba di harapkan dapat meningkatkan harga saham dimasa mendatang.

6. Motivasi perjanjian utang

Perjanjian utang merupakan kontrak jangka panjang. Perusahaan yang melakukan pelanggaran pada perjanjian utang, dapat menimbulkan biaya yang besar. Sehingga, manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari atau mencegah terjadinya pelanggaran tersebut.

Motivasi utama manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba adalah untuk mendorong para investor agar dapat membeli saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan (Mayangsari, 2001). Sedangkan menurut Sari (2017), tujuan manajer melakukan manajemen adalah untuk mendapatkan bonus dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Scott (2015) menyebutkan bahwa pola manajemen laba dibagi menjadi empat pola, yakni:

1. *Taking a bath*, pola ini terjadi pada periode disaat perusahaan mengalami masalah organisasi atau saat sedang melakukan restrukturisasi. Pola ini dilakukan dengan menghapus aset-aset yang dapat menimbulkan biaya pada masa depan.
2. *Income minimization*, pola ini dilakukan saat laba perusahaan tinggi, sehingga apabila laba untuk periode selanjutnya diperkirakan mengalami penurunan yang cukup signifikan, maka dapat diantisipasi dengan mengambil laba dari periode tahun ini.
3. *Income maximization*, pada pola ini manajer perusahaan melaporkan net income yang tinggi dengan harapan akan menerima bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan dengan menunda biaya dan mempercepat pengakuan pendapatan.
4. *Income smoothing*, pola ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan agar laba yang diperoleh relatif stabil dan tidak beresiko tinggi.

2.2 Penghindaran pajak

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah penghindaran pajak. Swingly & I made (2015) mendefinisikan bahwa penghindaran pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh wajib pajak, untuk menghindari pembayaran pajak yang sifatnya legal dengan mengurangi jumlah pajak terutang dengan tidak melakukan pelanggaran ketentuan peraturan perpajakan. Selanjutnya Pohan (2009) menjelaskan bahwa penghindaran pajak adalah proses pengendalian tindakan, supaya terhindar dari dampak penenaan pajak yang tidak dikehendaki. Namun, manajemen perusahaan seringkali memanfaatkan undang-undang yang bersifat samar atau ambigu, sehingga terdapat celah-celah dalam undang-undang perpajakan (Suandy, 2008).

Terdapat tiga karakter penghindaran pajak menurut Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), yaitu:

1. Terdapat unsur artifisial, yaitu memuat aturan seolah-olah terdapat didalam undang-undang namun tidak ada, hal ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Memanfaatkan *loopholes*, menggunakan ketentuan-ketentuan yang legal untuk memenuhi tujuan, namun tidak sesuai dengan yang dijelaskan dalam peraturan perundang-undangan.
3. Para konsultan yang menunjukkan beberapa cara dalam melakukan tindakan penghindaran pajak, dengan ketentuan yang melarang wajib pajak untuk tidak memberitahukan kepada yang lain

Dalam lingkup internasional, penghindaran pajak dapat terjadi pada:

1. Wajib pajak yang dengan sengaja mengganti statusnya dari *residence* ke wilayah lain yang pajaknya lebih rendah.
2. Wajib pajak yang mengalihkan penghasilannya ke entitas lain, seperti perusahaan yang berdiri di *tax haven*
3. Wajib pajak yang mendirikan anak perusahaan di negara lain, dimana perusahaan tersebut diatur untuk menerima penghasilan dari luar negeri dan pembagian dividen dari perusahaan yang dimiliki dinegara lainnya.
4. Wajib pajak dapat mengatur pembayaran dividen dari perusahaan lain yang dimiliki, melalui satu lembaga yang didirikan di suatu negara yang mempunyai *tax treaty* dengan negara asal pembayar dividen.

Karena alasan ini, suatu negara memiliki peraturan perundang-undangan perpajakan dengan berbagai ketentuan yang dimaksudkan untuk mencegah usaha penghindaran pajak. Ketentuan-ketentuan ini biasanya beserta dengan pemberian wewenang kepada otoritas pajak untuk melakukan rekonstruksi transaksi dan menghitung pajak terutang sesuai dengan transaksi. Beberapa resiko yang timbul akibat penghindaran pajak antara lain: denda, publisitas dan reputasi yang berimbas pada perusahaan dalam jangka panjang (Friese et al, 2006)

H1 : Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Beban pajak tangguhan merupakan salah satu dari beberapa pendekatan

2.3 Beban pajak tangguhan

Beban pajak merupakan jumlah agregat pajak tangguhan dengan pajakkiniyang digunakan dalam menentukan laba atau rugi pada satu periode dan di hubungkan dengan laba akuntansi. Beban pajak tangguhan dapat timbul akibat adanya perbedaan sementara antara laba akuntansi (laba yang terdapat dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal menurut SAK) dengan laba fiskal (laba yang akan digunakan sebagai dasar perhitungan pajak menurut aturan ketentuan perpajakan Indonesia) (Phillips et al., 2003). Sedangkan Zain (2008), menjelaskan bahwa pajak tangguhan terjadi karena PPh terutang (pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan dari penghasilan kena pajak sesungguhnya yang dibayar kepada pemerintah) berbeda dengan beban pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berbasis penghasilan sebelum pajak) selama menyangkut perbedaan yang sementara. Waluyo (2008) mengungkapkan bahwa penghitungan pajak tangguhan dapat memiliki dampak terhadap berkurangnya laba atau rugi yang muncul karena adanya pengakuan manfaat dan beban pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan dikelompokkan menjadi dua, yaitu berdasarkan perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Perbedaan temporer merupakan perbedaan yang timbul karena adanya perbedaan waktu pengakuan biaya dalam akuntansi dan dalam laba fiskal. Perbedaan temporer dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) dan perbedaan temporer yang dapat dikurangkan (*deductible temporary differences*). Sehingga akibat dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dalam laporan keuangan memunculkan aktiva pajak tangguhan (*deffered tax asset*). Dengan demikian, penurunan aktiva pajak tangguhan menunjukkan adanya beban pajak tangguhan pada laporan keuangan tahun berjalan. Sedangkan perbedaan permanen merupakan perbedaan yang bersifat tetap, tidak akan terpengaruh oleh apapun juga atau hilang sejalan dengan waktu. Sehingga perbedaan ini tidak menimbulkan biaya maupun pendapatan pajak tangguhan (Setyawan & Harnovinsah, Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014), 2015).

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Koneksi politik dalam beberapa literatur dapat memberikan nilai tambah,

2.4 Koneksi politik

Chaney (2011) menemukan bahwa salah satu determinan dalam tindakan manajemen laba adalah koneksi politik (*political connection*). Perusahaan yang terdapat koneksi politik biasanya akan membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan lain (*tax discount*). Menurut Goldman et al., (2009) koneksi politik sangat penting karena dapat memberikan beberapa manfaat khusus dalam hal pengurangan biaya kompetisi, perlindungan terhadap aturan serta mudahnya mendapatkan kontrak yang berhubungan dengan proyek pemerintah. Adapun beberapa keuntungan lainnya dari koneksi politik, yaitu mendapatkan keuntungan timbal balik antara politisi dan nilai tambah perusahaan. Chaney (2011) juga menambahkan koneksi politik juga mendapatkan akses terhadap legislasi dan kurangnya tekanan untuk transparansi publik serta adanya bantuan dari pemerintah dalam keadaan kesulitan keuangan.

Perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat melakukan lobi politik kepada otoritas perpajakan apabila perusahaan yang dimonitoringnya sedang menghadapi pemeriksaan pajak atau persidangan pajak. Hal ini menyebabkan pihak manajemen perusahaan lebih agresif dalam melakukan aktivitas manajemen laba (Subagyo, 2018). Meski koneksi politik memiliki banyak keuntungan, namun tetap terbukti koneksi politik terdapat kekurangannya sendiri. Perusahaan seperti ini dapat mengakibatkan masalah dalam manajerial lain dan perusahaan yang terkoneksi secara politik lebih dilihat oleh publik dan risiko terdeteksinya lebih tinggi. Seperti yang dijelaskan Qian et al., (2011) aktivitas *ekspropriasi* oleh pemilik mayoritas dilakukan melalui *propping* dan *tunneling* lebih sering ditemukan pada perusahaan yang terkoneksi politik. Chaney et al., (2011) juga menemukan bukti dimana perusahaan yang terkoneksi politik dalam penyusunan laporan keuangan memiliki kualitas yang rendah. Sehingga dapat mempermudah proses *apropriasi* dalam perusahaan yang pastinya hanya akan menguntungkan pemilik mayoritas saja.

H3 : koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3. Metode penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pada penelitian mencakup data tahun 2015 sampai dengan 2017 agar lebih merepresentasikan keadaan saat ini. Sektor manufaktur dipilih karena laporan keuangan yang disajikan secara detail dan berpengaruh dalam perkembangan perekonomian negara (Widiawati, 2017).

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling (judgement sampling)*, yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif, yaitu sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

3.1. Operasionalisasi variabel

Operasional dari variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manajemen laba

Dalam Penelitian ini menggunakan variabel *earning management* sebagai variabel dependen yang diprosikan dengan *discretionary accruals*. Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa *discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengelola laba karena komponen akrual tidak membutuhkan bukti kas fisik, sehingga tidak perlu disertai kas diterima/dikeluarkan. Dalam penelitian ini, *discretionary accruals* diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini sering digunakan dalam mengukur manajemen laba akrual (Dechow et al., 1995), dikarenakan model ini mempunyai hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan model lainnya (Dechow et al., 1995) dan *modified jones model* dipercaya mempunyai kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan model yang lain.

Pada penelitian ini nilai *discretionary accruals* yang diabsolutkan, dikarenakan penelitian ini tidak membedakan antara *income increasing accrual* maupun *income decreasing accruals* (Meutia, 2004). Berikut adalah langkah-langkah untuk menghitung nilai *discretionary accruals*:

$$TAit = Nit - CFOit \dots \dots (1)$$

Keterangan:

T_{ait} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi linier sederhana atau *Ordinal Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it} - 1 = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it} - 1) + \beta_3 (PPE_t / A_{it} - 1) + \varepsilon \dots (2)$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$A_{it} - 1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t - 1$

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ε = *error*

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it} - 1) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it} - 1 - \Delta Rect_t / A_{it} - 1) + \beta_3 (PPE_t / A_{it}) \dots (3)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$A_{it} - 1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t - 1$

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect_t$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it} - 1 - NDA_{it} \dots (4)$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$A_{it} - 1$ = Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t - 1$

a) **Penghindaran pajak**

Tindakan yang dapat dilakukan wajib pajak dalam meminimalkan beban pajak adalah dengan tidak melanggar undang-undang atau ketentuan lainnya yang berlaku pada saat ini, definisi ini merupakan tindakan penghindaran pajak dari (Budiman & Setiyono, 2012). Pada penelitian ini pengukuran untuk menghitung penghindaran pajak menggunakan model *Effective Tax Rate* (ETR), model ini sering digunakan dalam mengukur seberapa besar perusahaan dapat melakukan *tax avoidance*. Model pengukuran ini digunakan karena mampu mengidentifikasi keagresifan penghindaran pajak perusahaan dengan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al. 2010). Rumus dalam perhitungan ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin tinggi tingkat persentase ETR yang dihasilkan, maka menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tingkat penghindaran pajak (*Tax avoidance*) yang rendah. Sebaliknya, semakin rendah tarif pajak yang dihasilkan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat penghindaran pajak (*Tax avoidance*) yang tinggi.

b) **Beban pajak tangguhan**

Beban yang akan timbul dikarenakan terdapat perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi cenderung lebih besar daripada laba fiskal. Pada penelitian ini perhitungan beban pajak tangguhan diukur dengan menggunakan skala rasio. Dimana penelitian ini mengacu pada penelitian Rahmi (2013) dengan menggunakan indikator memebobot beban pajak

tanggungan dengan total aktiva atau total aset tahun sebelumnya. Berikut merupakan model untuk menguji *deffered tax expense* (DTE) (Phillips et al., 2003):

$$DTE = \frac{Deffered Tax Expense it}{Total Asset it - 1}$$

d. Koneksi politik

Variabel koneksi politik dijelaskan dengan menggunakan variabel *dummy*, jika diberi kode 1 (satu) suatu perusahaan mempunyai koneksi politik dan kode 0 (no) untuk sebaliknya. Kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi koneksi politik mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faccio (2006), yaitu:

- a. Jika salah satu dari direktur atau komisaris perusahaan yang juga merupakan anggota DPR, anggota eksekutif organisasi, pejabat dalam suatu institusi pemerintah, termasuk militer atau anggota partai politik.
- b. Jika salah satu dari direktur atau komisaris yang juga merupakan mantan anggota DPR, mantan anggota eksekutif organisasi, mantan pejabat dalam suatu institusi pemerintah, termasuk mantan militer atau mantan anggota partai politik.
- c. jika salah satu pemilik/pemegang saham perusahaan diatas 10% merupakan anggota partai politik, pejabat atau pejabat pemerintah termasuk militer dan anggota politik.

e. Ukuran perusahaan

Besar atau kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aktiva/besar harta yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2015). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset perusahaan yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural.

$$Ukuran Perusahaan = Ln Total assets$$

f. Leverage

Debt ratio dapat diukur berdasarkan proporsi dana yang berasal dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Rasio ini dihasilkan melalui perbandingan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{Total Debt}{Total Asset}$$

Semakin tinggi nilai *leverage*, maka dapat digunakan untuk mendanai perusahaan dalam mengoptimalkan laba dan mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas (Jang & Siagian, 2013). Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor maupun kreditor. Kinerja yang baik akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan kreditor untuk tetap memberikan dana (Cohen, 2006).

g. Return on asset (ROA)

Tingkat pengembalian aset mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dapat memperoleh laba atas investasinya dalam aset. Dengan kata lain, profitabilitas menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dapat mengkonversikan uang yang digunakan untuk membeli aset menjadi laba bersih atau laba. Rasio profitabilitas yang positif biasanya menunjukkan arah profit naik dan sebaliknya.

$$Return on Assets = \frac{Laba bersih setelah pajak}{Total Asset}$$

3.4 Model penelitian

Model penelitian yang digunakan yang digunakan adalah model regresi logistik (*logistic regression*), dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \varepsilon$$

Untuk menguji hipotesis yang digunakan pada penilitan ini, maka persamaan model penelitian adalah sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 PHPK + \beta_2 BTPH + \beta_3 KONP + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

- DA = *Discretionary accrual*
- PHPK = Penghindaran pajak
- BPTH = Beban pajak tangguhan
- KONP = Koneksi Politik
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- LEV = *Leverage*
- ROA = *Return on asset*
- ε = *Error*

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah manajemen laba (Y), penghindaran pajak (X1), koneksi politik (X2), beban pajak tangguhan (X3). Gambaran umum sampel dengan variabel manajemen laba, penghindaran pajak, koneksi politik dan beban pajak tangguhan dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel 1.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	228	,0001	,6946	,059002	,0722789
X1	228	-30,9610	36,3890	,456600	3,8469640
X2	228	-,1909	,0903	-,000594	,0215386
X3	228	,0000	1,0000	,460526	,4995361
X4	228	25,2156	33,3202	28,379752	1,5839593
X5	228	,0007	5,5622	,487362	,5700291
X6	228	,0000	,2159	,075098	,0539474
Valid N (listwise)	228				

Variabel manajemen laba yang dilakukan dengan menggunakan *modified jones model* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.059002 dengan standard deviasi 0.0722789. Sedangkan nilai minimum dari manajemen laba adalah sebesar 0.0001 terdapat pada INAI tahun 2017 dan nilai maksimumnya sebesar 0.6946 terdapat pada AMFG tahun 2016. Kemudian variabel penghindaran pajak nilai minimumnya sebesar -30.9610 terdapat pada ALKA tahun 2017, sedangkan nilai maksimumnya 36.3890 terdapat pada ISSP tahun 2016, dengan nilai rata-rata 0.456600 dan standard deviasi 3.8469640.

Kemudian variabel beban pajak tangguhan nilai minimumnya sebesar -0.1909 terdapat pada PSDN tahun 2017, sedangkan nilai maksimumnya 0.0903 terdapat pada BIMA tahun 2017 dengan nilai rata-rata -0.000594 dan standard deviasi 0.0215386. Variabel koneksi politik memiliki nilai *mean* sebesar 0.460556. Hal ini menjelaskan bahwa sebanyak 46,06% perusahaan yang menjadi sampel memiliki koneksi politik.

Pada hasil analisis tabel 1 juga dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai mean sebesar 28,379752 dan Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1,5839593. Dari data diatas ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 33.3202 terdapat pada ASII tahun 2017 sedangkan ukuran perusahaan terendah yaitu 25,2156 pada BIMA tahun 2017. Selanjutnya variabel *leverage* memiliki nilai mean sebesar 0,487362 dan Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 0,5700291. Nilai minimum *leverage* yaitu sebesar 0.0007 terdapat pada MYOR tahun 2016, sedangkan nilai maksimumnya yaitu 5,5622 pada ISSP tahun 2016. Kemudian, variabel profitabilitas memiliki nilai mean sebesar 0.075098 dan Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar

0,0539474. Besaran nilai profitabilitas tertinggi yaitu 0,2159 terdapat pada SIDO tahun 2017, sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,0000 pada SIDO tahun 2015.

4.2. Hasil pengujian regresi linier berganda

Untuk melakukan pengujian hipotesis dilakukan regresi terhadap model dari penelitian ini. Uji regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda, maka didapatkan hasil berikut:

Tabel 2.
Hasil pengujian regresi linier berganda

Model penelitian					
$DA = \alpha + \beta_1 PHPK + \beta_2 BTPH + \beta_3 KONP + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 ROA + \varepsilon$					
Variable	Ekspetasi Tanda	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PHPK	+	-0.000543	0.001213	-0.447922	0.3273
BTPH	+	0.043710	0.146931	0.297485	0.3832
KONP	+	0.003453	0.009504	0.363382	0.3584
SIZE	+/-	-0.006261	0.002837	-2.206851	**0.0142
LEV	+/-	0.029636	0.021109	1.403961	***0.0809
ROA	+/-	0.050997	0.072674	0.701716	0.2418
C	Tidak ada	0.217121	0.079216	2.740875	*0.0033
R-squared		0.070945	Mean dependent var		0.059002
Adjusted R -squared		0.045722	S.D. dependent var		0.072279
S.E. of regression		0.070607	Akaike info criterion		-2.433149
Sum squared resid		1.101768	Schwarz criterion		-2.327862
Log likelihood		284.3790	Hannan -Quinn criter.		-2.390669
F-statistic		2.812700	Durbin -Watson stat		2.027476
Prob(F-statistic)		**0.011721	Wald F -statistic		1.716489
Prob(Wald F statistic)		0.118209			

Keterangan tabel: PHPK: Penghindaran pajak ; BTPH: Beban pajak tangguhan ; KONP: Koneksi politik; SIZE: Ukuran perusahaan; LEV: *Leverage* ; ROA: Return on asset.
***signifikan pada level 1%; **signifikan pada level 5%; *signifikan pada level 10%

Berdasarkan hasil perhitungan Eviews, diperoleh nilai persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DA = 2,741 - 0,448 PHPK + 0,297 BTPH + 0,363 KONP - 2,207 SIZE + 1,404 LEV + 0,702 ROA$$

Nilai persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$\alpha = 2,741$: menunjukkan angka positif yang berarti semua variabel independen bernilai konstan maka variabel manajemen laba mengalami peningkatan sebesar 2,741.

$\beta_1 = - 0,448$: menunjukkan arah negatif, sehingga dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan pada penghindaran pajak satu satuan, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar $- 0,448$ satuan dan sebaliknya.

$\beta_2 = 0,297$: menunjukkan arah positif, sehingga dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan pada beban pajak tangguhan satu satuan, maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 0,297 satuan dan sebaliknya.

$\beta_3 = 0,363$: menunjukkan arah positif, sehingga dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan pada koneksi politik satu satuan, maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 0,363 satuan dan sebaliknya.

$\beta_4 = - 2,207$: menunjukkan arah negatif, sehingga dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan pada variabel *size* satu satuan, maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar $- 2,207$ satuan dan sebaliknya.

$\beta_5 = 1,404$: menunjukkan arah positif, sehingga dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan pada variabel *leverage* satu satuan, maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 1,404 satuan dan sebaliknya.

$\beta_6 = 0,702$: menunjukkan arah positif, sehingga dapat diasumsikan bahwa setiap kenaikan pada variabel ROA satu satuan, maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar 0,702 satuan dan sebaliknya.

a. Koefisien determinasi (*AdjustedR²*)

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa model estimasi memiliki R-square sebesar 7.09%. Artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 7.09%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

b. Uji kesesuaian model (Uji Statistik F)

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menguji apakah model ini berpengaruh signifikan atau layak (*fit*) untuk memprediksi variabel dependen. Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa model estimasi tersebut memiliki nilai Prob. (F-stat) yang signifikan pada level signifikan 5%. Artinya seluruh variabel independen bersifat signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji parsial (Uji Statistik t)

Berdasarkan tabel 2 variabel penghindaran pajak (PHPK) menunjukkan signifikan uji $>\alpha$ (1%; 5%; 10%), artinya bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini dapat dilihat dari nilai signifikan PHPK yaitu 0,3273 $>\alpha$ (1%; 5%; 10%). Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa hipotesis H1 dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Kemudian pada tabel 2, variabel beban pajak tangguhan (BTPH) menunjukkan nilai signifikan uji $>\alpha$ (1%; 5%; 10%), artinya bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini dapat dilihat dari nilai signifikan BTPH yaitu 0,3832 $>\alpha$ (1%; 5%; 10%). Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa hipotesis H2 dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Variabel koneksi politik (KONP) memiliki nilai signifikan uji $>\alpha$ (1%; 5%; 10%), artinya bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini dapat dilihat dari nilai signifikan PHPK yaitu 0,3584 $>\alpha$ (1%; 5%; 10%). Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa hipotesis H3 dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Selanjutnya pada tabel 2, menunjukkan bahwa dua dari tiga variabel kontrol berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi uji sebesar 0,0142 $<\alpha$ (1%; 5%; 10%) dan variabel *leverage* memiliki nilai signifikan uji yaitu 0,0809 $<\alpha$ (1%; 5%; 10%), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi uji sebesar 0,2418 $>\alpha$ (1%; 5%; 10%) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan pengaruh penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2015-2017. Penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, bahwa variabel penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam praktik manajemen laba. Penghindaran pajak tidak signifikan terhadap manajemen laba karena didalam perusahaan manufaktur terdapat beberapa divisi atau departemen dengan masing-masing manajemen. Hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan, dimana manajemen akan memprioritaskan kepentingannya dalam memperoleh bonus apabila menunjukkan hasil kinerja yang memuaskan. Sehingga, manajemen laba yang dilakukan cenderung terjadi karena *self interest* manajemen, bukan karena penghindaran pajak yang menjadi kepentingan dari pemilik perusahaan (*principal*). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yusrianti (2015) bahwa penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini menolak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wang & Chen (2012) serta Larastomo et al., (2016), yang menemukan bukti bahwa penghindaran pajak secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.3.2. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, bahwa variabel beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wiryandari et al (2007), bahwa adanya sebagian kemungkinan beban pajak tangguhan timbul karena adanya kegiatan perencanaan pajak perusahaan yang mengakibatkan penghasilan kena pajak perusahaan akan lebih kecil dari pada laba komersial perusahaan. Dikarenakan *tax planning* hanya dapat mempengaruhi penghasilan kena pajak dan tidak mempengaruhi laba komersial, maka beban pajak tangguhan yang timbul terjadi karena ketidaksengajaan manajemen dalam tindakan melakukan manajemen laba melainkan karena hal tersebut.

4.3.3. Pengaruh koneksi politik terhadap manajemen laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, bahwa variabel koneksi politik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya adalah ada atau tidak adanya koneksi politik suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati dan Sabeni (2013). Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan yang terkoneksi politik cenderung lebih diawasi oleh publik dan lebih beresiko terdeteksi. Sedangkan yang tidak memiliki koneksi politik cenderung akan lebih berhati-hati dalam melakukan praktik manajemen laba.

4.3.4. Pengaruh variabel kontrol terhadap manajemen laba

Variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba. Artinya adalah bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung mendapatkan tekanan-tekanan untuk memenuhi keinginan pasar, sehingga terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba (Barton & Simko, 2002).

Berdasarkan hasil pengujian, bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi akan lebih cenderung menggunakan prosedur dalam akuntansi yang sifatnya meningkatkan laba yaitu *income-increasing*. Alasan lain dalam melakukan manajemen laba adalah karena manajer termotivasi untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (*debt-covenant*) (Watts & Zimmerman, 1986).

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Artinya adalah semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi profitabilitas, maka dividen yang dibagikan akan semakin kecil. Profitabilitas yang semakin tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan merasakan keuntungan yang semakin tinggi juga. Karena manajemen juga menerima keuntungan sehingga tidak melakukan tindakan manajemen laba.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Penghindaran pajak memiliki nilai signifikan sebesar $0,3273 > \alpha$ (1%; 5%; 10%) sehingga H_1 ditolak. Artinya tinggi atau rendahnya tingkat penghindaran pajak tidak mempengaruhi dalam praktik manajemen laba.
- (2) Beban pajak tangguhan memiliki nilai nilai signifikan sebesar $0,3832 > \alpha$ (1%; 5%; 10%) sehingga H_2 ditolak. Artinya besar atau kecilnya beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.
- (3) Koneksi politik memiliki nilai signifikan sebesar $0,3584 > \alpha$ (1%; 5%; 10%) sehingga H_3 ditolak. Artinya ada atau tidak adanya koneksi politik suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar $0,0142 < \alpha$ (1%; 5%; 10%). Artinya bahwa ukuran perusahaan cenderung mendapatkan tekanan-tekanan untuk memenuhi keinginan pasar, sehingga terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba.
- (2) *Leverage* memiliki nilai signifikan sebesar $0,0809 < \alpha$ (1%; 5%; 10%). Artinya perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba dan untuk memberikan kepercayaan kepada para investor untuk menginvestasikan saham ke perusahaan tersebut.
- (3) Profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar $0,2418 > \alpha$ (1%; 5%; 10%). Artinya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, para investor disarankan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan dapat mengetahui tentang penghindaran pajak, beban pajak tangguhan dan koneksi politik terhadap manajemen laba
3. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti selanjutnya disarankan dapat memastikan tentang kelengkapan data yang akan digunakan dalam penelitian sehingga tidak mengalami kendala saat melakukan penelitian

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah penggunaan data yang sangat sedikit karena banyaknya kriteria yang dibuat.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang lebih baik.

Referensi

- Barton, J. and Simko, P. J. (2002). The balance sheet as an earnings management constraint. *The Accounting Review*, 77, 1-27
- Braam, G., Nandy, M., Weitze, U., & Lodh, S. (2015). Accrual-based and real earnings management and political connections. *The International Journal of Accounting*, 111-141.
- Budiman, J., dan Setiyono. 2012. Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (*Tax avoidance*).
- Chaney, P., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 58-76.
- Chen, Shuping, Xia Chen & Qiang Cheng. (2010) Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics*, 95, 41-61.

- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *JSTOR*, 193-225.
- Faccio, Mara. 2006. Politically connected firms. *The American Economic Review*, 96 (1): 369- 386.
- Fatmawati, D., dan Sabeni, A. (2013). Pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi industri, konsentrasi kepemilikan perusahaan, dan masa perikatan audit terhadap manajemen. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1.
- Friese, A., S. Link, dan S. Mayer. (2006). *Taxation and corporate governance*. Working Paper.
- Goldman, E., Rocholl, J., & So, J. (2009). *Do politically connected boards affect firm value? Review of Financial Studies*, 2331-2360.
- Hartono, Jogiarto. 2015. Teori portofolio dan analisis investasi. Jakarta: Rajawali Pers
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999, December 4). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar akuntansi keuangan per efektif 1 januari*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jang, L., Sugiarto, B., & Siagian, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEJ. *Jurnal Akuntabilitas*, 6(2), 105-113
- Kasipillai, J., & Mahenthiran, S. (2013). Deferred taxes, earnings management, and corporate governance: Malaysian evidence. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 1-18.
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Arief, E. (2016). Pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 63-74.
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba perusahaan manufaktur pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan, kualitas audit terhadap manajemen laba 115 di bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 519- 528
- Mayangsari, Sekar (2001) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan: Pengujian pecking order hypothesis. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 1(3), 1-26
- Negara, A. G., & Suputra, I. D. (2017). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Pástor, L., & Veronesi, P. (2013). *Political uncertainty and risk premia*. *Journal of Financial Economics*, 520-545.
- Phillips, John, Pincus, Morton and Rego, Sonja Olhof, (2003), Earnings management: new evidence based on defferred tax expense. *The Accounting Review*, 27, 491-521.
- Pohan, Hotman T. (2009). Analisis pengaruh kepemilikan institusi, rasio tobin q, akrual pilihan, tarif efektif pajak, dan biaya pajak ditunda terhadap penghindaran pajak pada perusahaan publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*. 4, 113-135
- Prakosa, K.B. (2014). *Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga dan corporategovernance terhadap penghindaran pajak di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 17.
- Qian, M., Pan, H., & Yeung, B. (2011). *Expropriation of minority shareholders in politically connected firms.papers*. (Online), https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1719335, diakses tanggal 25 November 2018.
- Rahmi,Aulia (2013), *Kemampuan beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dalam mendeteksi manajemen laba pada saat seasoned equity offerings*.
- Sari, K. (2017, September 14). *Skandal keuangan perusahaan Toshiba*. Dipetik Agustus 14, 2018, dari Integrity Indonesia: <https://integrity-indonesia.com>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). USA: Prentice-Hall.
- Suandy, Erly. (2008) *Perencanaan pajak edisi 4*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

- Subagyo, Oktavia, & Marianna. (2011). Pengaruh discretionary accrual dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 11, 355-376.
- Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen laba teori & model empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, dan ukuran perusahaan, leverage dan sales growth pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Wang, S., & Chen, S. (2012). *The motivation for tax avoidance in earnings management. international conference on engineering and business management*.
- Watts, R. Zimmerman, J. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice Hall Eaglewood Cliffs.
- Widiawati, M. W. (2017). Pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas, asimetri informasi, leverage dan komisaris independen terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.
- Waluyo. (2008). *Akuntansi pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Wiryandari, Santi Aryn dan Yulianti. (2008). *Hubungan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak dengan perilaku manajemen laba dan persistensi laba*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Yusrianti. (2015). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Skripsi.
- Zain, Mohammad. (2008). *Manajemen perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.